

Academic Fraud Dalam Perkuliahan Daring Ditinjau Dari Teori Fraud Gone Dan Konformitas Kelompok Sebagai Pemoderasi

Siti Nursa'adah¹, Efendri²

¹ Universitas Trilogi, Indonesia; sitinursaadah7@gmail.com

² Universitas Trilogi, Indonesia; efendri@trilogi.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

GONE theory;
Conformity of group;
Academic fraud;
Online learning

Article history:

Received 2022-08-14

Revised 2022-11-12

Accepted 2022-01-17

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of the GONE fraud theory with conformity of group as a moderating variable on academic fraud in students on the online learning system during the pandemic of covid-19. The content of the analysis showed student's perceptions at a University in Jakarta regarding internal and external factors that encouraged academic fraud. The total of samples in this study were 300 students. The data is a primary data obtained from questionnaires. The results showed that greed, opportunity, and exposure had a positive and significant effect on academic fraud for students, while need had no relation with academic fraud for students. The analysis of the moderating variable was able to show that group conformity was categorized as a moderating predictor.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Siti Nursa'adah

Universitas Trilogi, Indonesia; sitinursaadah7@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Mewabahnya corona virus disease (covid-19) sejak awal tahun 2020 hampir ke seluruh penjuru dunia telah membawa dampak yang kian hebat bagi setiap sektor dalam kehidupan manusia. Dengan adanya virus ini, Pemerintah Republik Indonesia akhirnya menerbitkan berbagai kebijakan, di antaranya adalah kebijakan social atau phisycal distancing pada seluruh sektor dalam aktivitas masyarakat, termasuk di dalamnya adalah sektor pendidikan. Kebijakan tersebut diterbitkan dalam rangka memutus rantai penyebaran virus.

Pemberlakuan sistem belajar daring atau online learning sejak Juni 2020 lalu oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memunculkan masalah baru di dalam dunia pendidikan. Agustina et al. (2016) mengutip paparan Valentina Arkoful dan N. Abaidoo (2015) dalam penelitian yang berjudul "The Role of E-Learning, advantages and disadvantages of its adoption in higer education",

dimana kekurangan dalam penerapan e-learning diantaranya berupa kesulitan dalam mengendalikan atau mengatur kegiatan peserta didik, salah satunya adalah mengawasi kecurangan.

Sistem ujian essay yang dilaksanakan secara daring pun tidak luput dari kecurangan bersebab pengawasan terhadap komputer atau gawai peserta ujian tidak dapat dipantau satu persatu (Perkasa et al., 2015). Wijaya et al. (2020) selanjutnya menggali informasi secara mendalam kepada responden tentang pemanfaatan e-learning di masa pandemi covid-19 yang juga belum terlepas dari tindak kecurangan, dimana responden mengeluh tentang adanya tekanan karena banyaknya tugas yang diberikan dosen, ditambah mereka harus mengumpulkan tugas tepat waktu, sedangkan di sisi lain mahasiswa mengalami kendala akibat keterbatasan akses jaringan internet ketika mengirimkan tugas. Oleh karena itu, kecurangan akademik dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 menjadi perhatian utama akibat realita yang tertampakan.

Davis et al. (2009) dalam Purnamawati (2016) mendefinisikan bahwa kecurangan akademik adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik (baik pelajar atau mahasiswa) berupa tindakan menipu, mengaburkan atau mengelabui para pengajar, hingga pengajar mengira bahwa tugas yang dikumpulkan oleh peserta didik tersebut telah dikerjakan secara mandiri. Menurut Cizek (2003) dalam Nursalam et al. (2013), kecurangan akademik dinilai sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan cara yang tidak sah demi meraih keberhasilan akademik dan menghindari kegagalan akademik. Sedangkan menurut Lewellyn dan Rodriguez (2015) dalam Dirjosumarto (2016) menyebutkan bahwa kecurangan akademik merupakan segala bentuk penipuan yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti tindakan plagiarisme atau perbuatan tidak jujur ketika mengerjakan tugas atau ujian.

Para ahli telah merumuskan teori-teori yang mampu mengungkapkan faktor-faktor penyebab fraud. Tahun 1993 Jack Bologna menemukan sebuah taksonomi baru yang dikenal dengan Fraud GONE Theory. Teori Bologna ini merupakan pengembangan dari teori Fraud Triangle yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953) setelah teori Cressey dinilai belum sepenuhnya mampu menemukan jalan keluar dalam praktek pengembangan program pencegahan fraud, seiring dengan perkembangan dan perubahan waktu yang terjadi (Wells, 2007: 14). Teori Fraud GONE dikembangkan berdasarkan dua sudut pandang, yakni insider fraud against the company (faktor individu) melalui Greed dan Need, dan outsider fraud against the company (faktor eksternal/ korban) melalui Opportunity dan Exposure (Singleton, 2010).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti teori fraud GONE dengan pengaruhnya terhadap kecurangan akademik. Penelitian pertama dilakukan oleh Budiman (2018), dimana hanya variabel exposure yang memiliki pengaruh secara negatif terhadap kecurangan akademik. Hasanah dan Diana (2018) memperoleh hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa seluruh faktor pada teori GONE berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap academic fraud. Selanjutnya, penelitian Munirah dan Nurkhin (2018) yang menunjukkan bahwa keempat variabel GONE berpengaruh terhadap kecurangan akademik, namun hubungan variabel exposure terhadap variabel kecurangan akademik memiliki arah hubungan yang negatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini memasukkan variabel moderasi yang dapat memperkuat ataupun memperlemah pengaruh antara keempat variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderasi yang digunakan adalah konformitas kelompok, dimana dalam kondisi pembelajaran daring selama masa tanggap pandemi covid-19 ini aktivitas mahasiswa lebih banyak berkaitan dengan komunikasi antar teman sebaya atau kelompok bergaulnya dibanding dengan komunikasi antar mahasiswa dengan dosen.

Secara tidak langsung, lingkungan pergaulan mahasiswa selama menjalankan aktivitas perkuliahan daring dianggap memberi pengaruh bagi cara bersikap atau berperilaku setiap mahasiswa. Seorang mahasiswa akan pandai dan terbiasa melakukan kecurangan ketika teman-teman terdekatnya juga pandai dan terbiasa melakukan tindakan yang sama, sedangkan mahasiswa yang memiliki pergaulan yang cenderung lebih baik akan merasa canggung atau bahkan takut untuk melakukan kecurangan. Maka konformitas kelompok yang dikonstruksi sebagai variabel moderasi dalam penelitian

ini sekaligus menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu, disamping perbedaan yang lain adalah pada objek penelitian.

Konformitas kelompok menurut Myers (2002) dalam penelitian Afiko dan Mujidin (2014) didefinisikan sebagai perubahan sikap percaya sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok. Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2005) dalam Wahyuningtyas dan Indrawati (2018), konformitas kelompok merupakan suatu tahap penyesuaian sikap remaja yang mengacu pada norma-norma kelompok.

Penelitian Sinay (2017) telah menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan faktor yang telah memberikan kontribusi pada tindakan kecurangan akademik sebesar 61,44%. Kemudian pada penelitian Ernawati (2017) variabel konformitas kelompok memberikan kontribusi efektif terhadap variabel kecurangan akademik hanya sebesar 8,7%, sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut dinyatakan tidak signifikan. Oleh karenanya, penelitian ini akan mengkonstruksi konformitas kelompok sebagai variabel moderasi yang akan menguatkan ataupun melemahkan pengaruh antara variabel *greed*, *opportunity*, *need*, dan *exposure* terhadap kecurangan akademik (*academic fraud*).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa Universitas Trilogi Jakarta. Pengambilan sampel ditentukan melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa berkuliah di universitas Trilogi yang sedang menempuh jenjang Strata-1 tahun akademik 2016-2019.
2. Mahasiswa masih memiliki kewajiban untuk menyelesaikan SKS minimal 11.

Dari kriteria diatas didapatkan sebanyak 1.205 mahasiswa menjadi populasi dalam penelitian ini (sumber: data bidang administrasi dan akademik Universitas Trilogi). Besar sampel yang didapatkan berdasarkan populasi tersebut dihitung menggunakan rumus slovin, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{1.205}{1 + 1.205 (0,05)^2}$$

$$n = 300,31; \text{dibulatkan menjadi } 300 \text{ mahasiswa}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan dengan *confidence* 95% (yakni 0,05)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *academic fraud*, dimana variabel ini diukur melalui 3 indikator dengan 32 item pernyataan. Variabel independen adalah variabel *greed*, *opportunity*, *need*, dan *exposure* yang masing-masing diukur melalui 3 indikator dengan pernyataan masing-masing sebanyak 23, 27, 26, dan 30 item. Sedangkan variabel moderasi, yaitu variabel konformitas kelompok diukur melalui 3 indikator dengan 29 item pernyataan. Pengujian hipotesis dilaksanakan melalui metode analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan program analisis *WarpPLS*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rekapitulasi Data Kuisioner

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Respon jawaban yang masuk	324	100%
(-) Respon jawaban yang sama	(10)	(3,09%)
(-) Mahasiswa yang bukan angkatan 2016-2019		
⊙ Mahasiswa 2015	(5)	(1,54%)
⊙ Mahasiswa 2020	(8)	(2,47%)
Data yang dapat diolah	300	92,90%

Sumber: Olah data dengan Ms. Exel (2021)

Berdasarkan Tabel 1, sampel yang dapat diolah adalah sebanyak 300. Data responden tersebut terdiri dari 64 mahasiswa laki-laki dan 236 mahasiswa perempuan. Pada kategori angkatan terdiri dari 82 orang angkatan 2016, 88 orang angkatan 2017, 102 orang angkatan 2018 dan 28 orang angkatan 2019. Sebanyak 261 orang mahasiswa mengambil kelas reguler dan 31 orang merupakan mahasiswa ekstensi karyawan. Masing-masing mahasiswa berasal dari program studi akuntansi sebanyak 127 orang, manajemen sebanyak 60 orang, ekonomi pembangunan sebanyak 13 orang, agribisnis sebanyak 10 orang, agroekoteknologi sebanyak 9 orang, ilmu dan teknologi pangan sebanyak 7 orang, sistem informasi sebanyak 18 orang, teknik informatika sebanyak 4 orang, desain dan komunikasi visual sebanyak 17 orang, desain produk sebanyak 1 orang, PGSD sebanyak 29 orang dan PG-PAUD sebanyak 5 orang. Sebanyak 213 orang mahasiswa mengaku memiliki kelompok bergaul sedangkan 87 sisanya tidak. Kemudian, data menunjukkan bahwa sebanyak 200 orang mahasiswa aktif dalam kegiatan UKM atau Ormawa, sedangkan 100 orang sisanya tidak aktif dalam organisasi apapun di kampusnya.

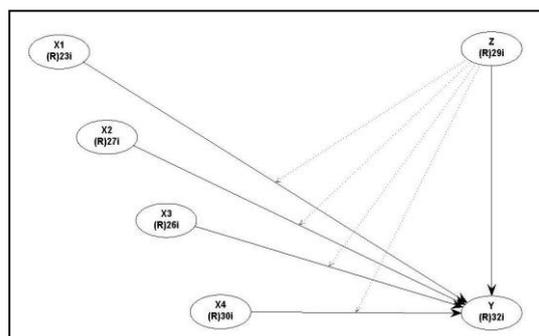
Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std.dev	Min		Max	
			Rata-rata		Rata-rata	
			Skor Total	Skor	Skor Total	Skor
Kecurangan Akademik	6,54	2,64	1309	4,36	2478	8,26
Greed (X1)	6,51	2,73	1177	3,92	2702	9,01
Opportunity (X2)	6,69	2,70	1205	4,02	2696	8,99
Need (X3)	6,85	2,67	1320	4,40	2762	9,21
Exposure (X4)	6,32	2,42	1565	5,22	2297	7,66
Konformitas Kelompok	6,42	2,56	1289	4,30	2515	8,38

Sumber: Olah data dengan Ms. Exel (2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata masing-masing variabel lebih besar dari standar deviasinya. Dengan demikian simpangan data pada keseluruhan variabel dapat dikatakan baik untuk representasi data. Nilai minimum variabel Y, X1, X2, X3, X4, dan Z masing-masing adalah 4,36; 3,92; 4,02; 4,40; 5,22; dan 4,30, sedangkan nilai maksimumnya masing-masing adalah 8,26; 9,01; 8,99; 9,21; 7,66; dan 8,38.

Gambar 2

**Model Penelitian**

Sumber : *Output WarpPLS 7.0 (2021)*

Pengujian menggunakan metode PLS (*Partial Least Square*) dengan bentuk model sebagaimana pada Gambar 2.

Analisis pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis model pengukuran. Analisis model pengukuran (*outer model*) dilakukan untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas model. Evaluasi nilai validitas meliputi uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan.

Uji validitas konvergen ditujukan untuk mengetahui hubungan masing-masing indikator terhadap konstruk atau variabel latennya. Indikator individu dianggap memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai *loading* diatas 0,70, namun pada tahap riset pengembangan skala, *loading* 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima (Ghozali dan Latan, 2015: 37). Dalam penelitian ini, batas *loading factor* yang digunakan adalah diatas 0,60, sehingga apabila ada indikator yang tidak memenuhi batas minimal skor *loading*, maka indikator tersebut dapat dihapus atau dieliminasi dari konstraknya.

Selanjutnya, uji validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing konstruk atau variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Sebuah model dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik apabila nilai korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Uji validitas diskriminan dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat akar kuadrat dari *average variance extracted* (AVE) untuk setiap konstruk. Menurut Gozali dan Latan (2015: 40), validitas diskriminan dari masing-masing konstruk diukur dengan melihat nilai AVE, dimana syarat model yang baik didapatkan apabila nilai AVE untuk masing-masing konstruk lebih dari 0,50.

Setelah diketahui nilai akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk, tahap selanjutnya adalah membandingkan akar kuadrat AVE dengan korelasi antar konstruk dalam model. Apabila ada nilai akar kuadrat AVE dari suatu konstruk lebih kecil dari nilai korelasinya, maka model penelitian dikatakan tidak memenuhi syarat validitas diskriminan. Kemudian untuk mengatasi kegagalan dalam pengujian validitas diskriminan, peneliti harus menghapus beberapa item pernyataan atau indikator konstruk dimulai dari yang memiliki nilai *loading* paling kecil sampai mendapatkan nilai akar kuadrat AVE melebihi nilai korelasi antar konstraknya.

Peneliti melakukan tiga tahap penghapusan *outer loading* yang memiliki nilai dibawah 0,60, sehingga menyebabkan 95 item pernyataan terhapus dari variabel yang diwakilinya. Setelah semua nilai *loading* menunjukkan angka diatas 0,60, maka dilakukanlah uji validitas diskriminan. Uji validitas diskriminan dilakukan dengan cara melihat nilai akar kuadrat AVE yang selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk. Nilai AVE harus berada diatas 0,5 dan nilai akar kuadrat AVE pada masing-masing konstruk harus diatas nilai korelasinya.

Dari hasil pengujian validitas diskriminan tahap pertama, diketahui bahwa terdapat satu konstruk yang memiliki nilai AVE dibawah 0,5 dan terdapat satu satu konstruk yang memiliki nilai akar kuadrat AVE dibawah nilai korelasinya. Oleh karena itu peneliti kembali melakukan penghapusan pada beberapa item konstruk untuk mendapatkan nilai akar kuadrat AVE diatas nilai

korelasi antar konstruk. Sebanyak 48 item pernyataan dihapus dari konstruknya secara bertahap, dimulai dari item yang memiliki nilai *loading* paling rendah. Penghapusan yang dilakukan telah membuat perubahan pada hasil olahan data dalam penelitian ini sebagaimana tertera pada Tabel 3, Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 3. Nilai Outer Loading Setelah Melalui Beberapa Tahapan Penghapusan

Variabel	Indikator	Kode Pernyataan	Loading Factor
Academic Fraud (Y)	1. Open Book Cheating	ACF8	0,839
		ACF19	0,847
	2. Internet Plagiarism	ACF20	0,858
		ACF22	0,844
		ACF23	0,848
Greed (X1)	3. Impersonalisasi	ACF27	0,830
		GRD20	0,828
	3. Gaya Hidup Hedonisme	GRD22	0,816
		GRD23	0,864
Opportunity (X2)	3. Efektivitas Penggunaan Teknologi Informasi	OPT25	0,926
		OPT27	0,926
Need (X3)	3. Harga Diri	NED22	0,913
		NED23	0,918
		NED24	0,936
Exposure (X4)	1. Lemahnya Sanksi Akademik	EXP3	0,835
		EXP4	0,860
	2. Apatisme Tenaga Pendidik Terhadap Kecurangan	EXP17	0,834
		EXP18	0,833
Konformitas Kelompok (Z)	2. Kesepakatan	KKL13	0,832
		KKL14	0,862
	3. Ketaatan	KKL25	0,832
		KKL26	0,881
		KKL28	0,918
		KKL29	0,889

Sumber: Olah data dengan WarpPLS 7.0 (2021)

Tabel 4. Nilai Akar Kuadrat AVE Setelah Melalui beberapa Tahap Penghapusan

Variabel	AVE	Akar Kuadrat AVE
Y	0,713	0,844
X1	0,699	0,836
X2	0,858	0,926
X3	0,851	0,922
X4	0,707	0,841
Z	0,756	0,869
Y	0,713	0,844
X1	0,699	0,836
X2	0,858	0,926
X3	0,851	0,922

X4	0,707	0,841
Z	0,756	0,869

Sumber: Olah data dengan WarpPLS 7.0 (2021)

Tabel 5. Nilai *Correlations Among* Setelah Melalui beberapa Tahap Penghapusan

	YYY	X1	X2	X3	X4	Z
Y	0,844					
X1	0,597	0,836				
X2	0,590	0,410	0,926			
X3	0,305	0,238	0,168	0,922		
X4	0,661	0,461	0,512	0,252	0,841	
Z	0,821	0,608	0,490	0,341	0,646	0,869

Sumber: Olah data dengan WarpPLS 7.0 (2021)

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa seluruh item dari masing-masing variabel laten memiliki nilai *loading* di atas 0,6. Ini menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi syarat validitas konvergen yang baik. Pada tabel 4, diketahui bahwa nilai AVE pada keseluruhan konstruk telah menunjukkan nilai di atas 0,5 dan Tabel 5 telah menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE dari masing-masing konstruk berada di atas atau telah melebihi nilai korelasinya. Ini menunjukkan bahwa model penelitian telah memenuhi syarat validitas diskriminan yang baik, sehingga peneliti dapat melakukan pengujian ke tahap berikutnya.

Tabel 6. Uji Reliabilitas

Variabel	Composite Reliability	Cronbach Alpha
Y - Kecurangan Akademik	0,937	0,919
X1 - Greed	0,874	0,784
X2 - Opportunity	0,923	0,834
X3 - Need	0,945	0,912
X4 - Exposure	0,906	0,862
Z - Konformitas Kelompok	0,949	0,935

Sumber: Olah data dengan WarpPLS 7.0 (2021)

Uji reliabilitas selanjutnya dilakukan untuk menilai keandalan kuesioner melalui jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan, dimana sifatnya konsisten dari waktu ke waktu. Nilai variabel konstruk dikatakan reliabel apabila nilai *composite reliability* maupun *cronbach's alpha* menunjukkan angka di atas 0,70 (Ghozali dan Latan, 2015:41). Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa seluruh konstruk memiliki nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* di atas 0,70, sehingga dapat dikatakan bahwa konstruk dalam penelitian ini telah memiliki reliabilitas yang baik.

Tahap pengujian yang dilakukan selanjutnya adalah analisis model struktural (*inner model*). Analisis model struktural (*inner model*) dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinasi (R^2), ukuran efek Cohen (f^2), serta relevansi prediktif (Q^2).

Analisis koefisien determinasi (R^2) selanjutnya dilakukan untuk memprediksi kekuatan variabel laten endogen terhadap model strukturalnya. Nilai R^2 0,75, 0,50, dan 0,25 menyimpulkan bahwa model kuat, moderat dan lemah (Ghozali dan Latan, 2015: 78). Dalam penelitian ini, nilai R^2 yang didapat adalah 0,742 yang artinya model dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori moderat. Sebesar 74,2% variabel *academic fraud* dapat dijelaskan oleh masing-masing variabel eksogen, yakni

greed, opportunity, need, exposure, dan konformitas kelompok, sedangkan 25,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Analisis efek cohen (f^2) ditujukan untuk melihat apakah konstruk independen memiliki pengaruh yang substantif terhadap variabel laten dependen. Nilai f^2 sebesar 0,02, 0,15, dan 0,35 menunjukkan bahwa variabel laten memiliki pengaruh kecil, menengah, dan besar (Ghozali dan Latan, 2015: 78). Dalam penelitian ini, terdapat satu konstruk yang memiliki pengaruh kecil yaitu hubungan need (X3) terhadap academic fraud (Y) dengan nilai f^2 sebesar 0,008. Sebanyak tiga konstruk penelitian menunjukkan pengaruh menengah, yakni hubungan variabel greed (X1), opportunity (X2), dan exposure (X4) terhadap academic fraud (Y) dengan nilai f^2 masing-masing sebesar 0,063; 0,112 dan 0,085. Kemudian, terdapat satu konstruk yang menunjukkan pengaruh yang besar, yakni hubungan variabel konformitas kelompok (Z) terhadap academic fraud (Y) dengan nilai f^2 sebesar 0,460.

Uji relevansi prediktif (Q^2) ditujukan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q^2 lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model mempunyai relevansi prediktif. Model penelitian ini menunjukkan nilai Q^2 sebesar 0,745 yang artinya prediksi yang dilakukan pada model penelitian ini dinilai telah relevan.

Analisis indeks kualitas (quality index) selanjutnya dilakukan untuk melihat kualitas atau kebaikan hubungan antar variabel laten. Pengujian ini dilakukan dengan melihat dan menganalisis nilai GoF (Goodness of Fit) index, dimana nilai GoF sebesar 0,10; 0,25 dan 0,26 masing-masing termasuk ke dalam kategori kecil, menengah dan besar (Ghozali dan Latan, 2015: 82). Model dalam penelitian ini dinyatakan fit dan memiliki kualitas indeks yang besar karena memiliki nilai GoF sebesar $0,798 > 0,36$.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan analisis nilai koefisien jalur (path coefficient), analisis P-value, dan analisis T-statistic. Nilai path-coefficient dibawah -0,1 menunjukkan arah hubungan yang negatif, diatas 0,1 menunjukkan arah hubungan yang positif, dan apabila berada diantaranya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel laten eksogen dengan variabel laten endogen. Nilai P-value $< 0,05$ dikatakan signifikan, dan nilai P-value $< 0,01$ memiliki arti bahwa hubungan antara variabel konstruk memiliki signifikansi yang kuat. Nilai T-statistics digunakan untuk menentukan diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% dimana hipotesis didukung apabila nilai T-statistics melebihi nilai kritisnya (Ghozali, 2015: 105). Nilai kritis atau T-value yang ditetapkan dalam pengujian ini berdasarkan pendekatan one-tailed karena hipotesis penelitian telah ditetapkan arah hubungan positif atau negatifnya, yaitu sebesar 1,645 ($\alpha=0,05$ dan $df > 100$ atau tidak terhingga). Hasil pengujian hipotesis dirangkum dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis Model Penelitian

Hipotesis	Path	Path-Coefficient	P-Value	T-Statistic	T-Value	Keterangan
H1	X1 - Y	0,105	0,033	1,850		Diterima
H2	X2 - Y	0,187	$< 0,001$	3,344		Diterima
H3	X3 - Y	0,026	0,323	0,460		Ditolak
H4	X4 - Y	0,128	0,012	2,261		Diterima
H5	Z - Y	0,559	$< 0,001$	10,572	1,645	Diterima
H6	Z*X1 - Y	0,027	0,318	0,472	(for one-tailed tests)	Ditolak
H7	Z*X2 - Y	-0,036	0,263	-0,636		Ditolak
H8	Z*X3 - Y	0,001	0,495	0,011		Ditolak

H9	$\frac{Z \cdot X_4}{Y}$	-0,024	0,335	-0,426	Ditolak
----	-------------------------	--------	-------	--------	---------

Sumber: Olah data dengan WarpPLS 7.0 (2021)

Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa hipotesis yang diterima adalah H1, H2, H4 dan X5 dengan nilai T-statistic masing-masing sebesar 1,850; 3,334; 2,261 dan 10,572 diatas nilai kritisnya. Disamping itu, nilai P-value dari H1, H2, H4 dan H5 masing-masing adalah 0,033;<0,001; 0,012 dan <0,001 yang artinya terdapat empat variabel dependen, yakni X1, X2, X4 dan Z yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Nilai path- coefficient untuk hubungan antara variabel X1, X2, X4 dan Z terhadap variabel Y menunjukkan angka lebih besar dari 0,1 yang artinya arah hubungan pada masing-masing konstruk hipotesis yang diterima adalah positif (searah).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya tiga dimensi pada fraud GONE, yakni greed, opportunity, dan exposure yang dapat menjadi faktor pendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik selama mengikuti perkuliahan dengan sistem daring. Selanjutnya, variabel konformitas kelompok masuk ke dalam kategori prediktor moderasi, dimana konformitas kelompok hanya menunjukkan hubungan secara langsung terhadap perilaku kecurangan akademik, namun tidak dalam prediksi memperlemah maupun memperkuat hubungan antara greed, opportunity, need dan exposure terhadap perilaku kecurangan akademik (academic fraud) pada mahasiswa di era perkuliahan daring.

Temuan pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa keserakahan (greed) berpengaruh terhadap tindak kecurangan akademik pada mahasiswa selama mengikuti perkuliahan daring. Seorang mahasiswa akan melakukan kecurangan akademik apabila dirinya memiliki gaya hidup hedonisme yang selanjutnya menjadi indikasi keserakahan diri mahasiswa. Mahasiswa dengan gaya hidup hedonis cenderung mementingkan hal-hal yang sifatnya hiburan, seperti mengikuti tren atau gaya hidup terkini. Gaya hidup tersebut pada akhirnya menjadikan diri mereka malas, bermental rapuh dan tidak suka bersusah payah. Kemudian dalam hal pencapaian keberhasilan akademik pun, mereka lebih baik menempuh cara yang instan tanpa harus bersusah payah untuk belajar, dimana salah satunya adalah melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah dan Diana (2018), dimana keserakahan (greed) memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik, namun berbeda dengan hasil penelitian Pratama (2017). Hasil penelitian Pratama (2017) menunjukkan tentang persepsi responden yang tidak memiliki ekspektasi berlebihan terhadap hasil. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak serakah akan sebuah pencapaian selalu merasa puas dan bersyukur dengan berapapun nilai yang dicapainya, sehingga kemungkinan muncul perilaku kecurangan akademik dapat diatasi.

Temuan kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa kesempatan (opportunity) berpengaruh terhadap tindak kecurangan akademik pada mahasiswa selama mengikuti perkuliahan daring. Intensitas penggunaan teknologi informasi selama mengikuti perkuliahan daring menyebabkan fungsi internet semakin tidak efektif. Ini kemudian menjadi peluang untuk melakukan kecurangan akademik dalam konteks penyalahgunaan teknologi informasi. Akses internet yang tidak terbatas semakin memudahkan mahasiswa untuk mencari jawaban pada situs pencarian (search engine) yang tersedia. Modifikasi platform web browser pun tidak kalah menunjukkan perannya, dimana mahasiswa bisa membuka jendela situs atau platform lain bersamaan dengan platform ujian daring yang sedang diakses. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Munirah dan Nurkhin (2018), dimana tingginya tingkat kecurangan akademik di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh seberapa besar peluang atau kesempatan yang ada saat itu. Namun, penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Zaini et al. (2015), dimana kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Responden dalam penelitiannya menunjukkan persepsi tentang ketatnya pengawasan ketika ujian serta konsekuensi yang tegas untuk para pelaku kecurangan akademik yang kemudian bisa meminimalisir kecurangan akademik pada mahasiswa, karena kesempatan untuk melakukannya akan semakin kecil.

Temuan ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa kebutuhan (need) tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa dalam perkuliahan daring. Dimensi kebutuhan yang mengarah pada kebutuhan harga diri tidak menjadi alasan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zaini et al. (2015), dimana faktor kebutuhan tidak mempengaruhi kecurangan akademik. Sebagian besar responden dalam penelitian Zaini et al. (2015) adalah wanita yang dianggap memiliki tingkat kebutuhan akademik yang lebih rendah dibanding mahasiswa laki-laki. Data responden dalam penelitian ini pun menunjukkan bahwa sebanyak 79% responden adalah mahasiswa perempuan. Sedangkan, pada umumnya mahasiswa laki-laki cenderung menyukai aktivitas lain diluar aktivitas akademik, sehingga dalam hal ini mahasiswa laki-laki akan menganggap wajar perilaku kecurangan akademik karena mereka membutuhkan cara itu. Namun, penelitian ini menunjukkan perbedaan hasil dengan penelitian Munirah dan Nurkhin (2018) yang menunjukkan bahwa kebutuhan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Ini disebabkan oleh adanya persepsi mahasiswa tentang IPK yang menjadi prioritas tertinggi dalam daftar kebutuhan mahasiswa yang tidak diimbangi dengan usaha atau kesungguhan dalam mencapainya, sehingga kecurangan akademik dijadikan sebagai solusi yang paling menjanjikan.

Temuan keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan (exposure) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa dalam perkuliahan daring. Lemahnya penerapan sanksi akademik dan adanya persepsi mahasiswa tentang sikap apatis para dosen terhadap perilaku kecurangan akademik menjadi indikasi utama yang menunjukkan bahwa pengungkapan kecurangan selama mengikuti perkuliahan daring ini semakin melemah. Inilah yang menjadikan mahasiswa tidak merasa takut untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zaini et al. (2015) dimana faktor pengungkapan berpengaruh secara positif terhadap kecurangan akademik. Tingginya tingkat kecurangan akademik di kalangan mahasiswa menurut Zaini et al. (2015) dipengaruhi tingginya kelemahan pengungkapan. Sanksi yang tidak mampu dilaksanakan secara tegas membuat mahasiswa kembali lagi melakukan kecurangan akademik. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Munirah dan Nurkhin (2018), dimana faktor pengungkapan memiliki arah hubungan yang negatif dan berlawanan terhadap kecurangan akademik. Ini menjelaskan bahwa tingkat kecurangan akademik akan turun apabila pengungkapan kecurangan tinggi atau kuat. Tingginya tingkat pengungkapan ini ditandai dengan persepsi responden tentang tegasnya penerapan sanksi, kebiasaan mahasiswa yang tidak menyukai tindak kecurangan akademik, serta kepedulian tenaga pengajar dalam mengawasi pelaksanaan ujian agar kondusif dan bersih dari kecurangan akademik.

Temuan kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel konformitas kelompok berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa dalam perkuliahan daring. Nilai signifikansi P-Value pada variabel konformitas kelompok terhadap variabel academic fraud menunjukkan angka $<0,001$, yang artinya hubungan antara variabel Z dengan Y secara langsung adalah kuat atau ketat. Dengan demikian konstruk variabel Z dengan Y dalam penelitian ini masuk ke dalam kategori prediktor moderasi, dimana variabel konformitas kelompok dalam hal ini hanya berperan sebagai variabel prediktor (independen) dalam model hubungan yang dibentuk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinay (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat signifikansi hubungan yang kuat antara variabel konformitas kelompok dengan perilaku kecurangan akademik dengan nilai kontribusi R² sebesar 61,44%. Data responden dalam penelitian ini menunjukkan sebanyak 71% mahasiswa memiliki kelompok bergaul dan 67% mahasiswa aktif dalam kegiatan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) atau Ormawa (Organisasi Mahasiswa). Data tersebut menjadi alasan tentang prediksi konformitas kelompok yang bisa mempengaruhi para mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa melakukan kecurangan akademik atas dorongan rasa saling percaya dan saling sepakat yang telah dibangun dalam kelompoknya. Pada dimensi lainnya, ketaatan pada kelompok membuat mahasiswa mengalami tekanan dan harus meniru apa yang dilakukan oleh teman-teman dalam kelompoknya. Dari beberapa aspek konformitas kelompok itulah

yang kemudian menumbuhkan keberanian seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ernawati (2017), dimana penelitiannya menunjukkan hasil yang tidak signifikan atas hubungan konformitas kelompok dengan kecurangan akademik. Adanya variabel kepercayaan diri sebagai konstruk independen dalam penelitian Ernawati (2017) menjadi sebab mengapa konformitas kelompok tidak mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hal ini menjelaskan bahwa faktor yang mendorong kecurangan akademik pada penelitian Ernawati lebih mengarah pada faktor individu itu sendiri dan tidak termotivasi oleh perilaku orang lain di sekitarnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menguji dimensi fraud GONE dengan modifikasi konformitas kelompok sebagai variabel moderasi untuk mendeteksi perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa selama mengikuti perkuliahan daring dalam masa darurat pandemi covid-19.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keserakahan (greed) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa dalam perkuliahan daring. Keserakahan yang merupakan faktor individu dalam penelitian ini diindikasikan oleh faktor gaya hidup hedonisme, dimana mahasiswa dengan gaya hidup hedonis ini cenderung memiliki mental yang rapuh, mudah putus asa dan enggan bersusah payah, dan melakukan kecurangan akademik termasuk salah satu tindakan yang mereka pilih untuk menghindari kesusah-payahan tersebut.

Konstruk kedua yaitu kesempatan (opportunity) juga berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa dalam perkuliahan daring. Kesempatan dalam penelitian ini diindikasikan oleh faktor efektivitas penggunaan teknologi informasi. Sistem belajar daring yang semakin menambah kedekatan mahasiswa dengan gawai membuat mahasiswa semakin leluasa untuk melakukan penyalahgunaan teknologi informasi, khususnya ketika mengerjakan tugas kuliah ataupun pada saat mengikuti ujian.

Konstruk ketiga yaitu kebutuhan (need) tidak menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa dalam perkuliahan daring. Kebutuhan dalam penelitian ini lebih mengarah pada persepsi mahasiswa tentang kebutuhan harga diri. Harga diri yang dimaksud adalah keinginan mahasiswa untuk bisa lebih unggul dibanding mahasiswa lainnya namun tidak ia imbangi dengan usaha yang benar untuk mencapainya, sehingga kecurangan akademik diputuskan sebagai langkah terakhir. Namun dalam penelitian ini persepsi mahasiswa tentang kebutuhan harga diri bukanlah suatu hal yang dianggap krusial, sehingga mahasiswa tidak perlu melakukan kecurangan akademik demi mempertahankan harga diri atau citranya di hadapan mahasiswa lain.

Konstruk keempat yaitu pengungkapan (exposure) berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa dalam perkuliahan daring. Pengungkapan dalam penelitian ini diindikasikan oleh faktor lemahnya sanksi akademik dan apatisme tenaga pendidik terhadap perilaku kecurangan akademik. Adanya sistem belajar-mengajar secara daring yang masih belum bisa dikatakan kondusif membuat skema pengawasan dan pemantauan peserta didik menjadi semakin longgar. Penerapan sanksi akademik pun pada akhirnya menjadi sulit dilaksanakan ditambah kesan ketidakpedulian tenaga pengajar dalam mengatasi kemungkinan terjadinya kecurangan karena keterbatasan wawasan tentang pengawasan belajar melalui bantuan sistem.

Konstruk terakhir dalam penelitian ini adalah variabel konformitas kelompok yang dijadikan sebagai variabel independen dan variabel moderasi. Hubungan konformitas kelompok dengan kecurangan akademik secara parsial memiliki nilai signifikansi yang kuat dengan koefisien jalur yang searah (positif). Dengan demikian, konstruk variabel konformitas kelompok sebagai pemoderasi hubungan teori GONE terhadap kecurangan akademik dalam penelitian ini ditolak. Artinya, konformitas kelompok dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai variabel prediktor (independen), namun tidak untuk memoderasi hubungan antara keempat variabel GONE terhadap kecurangan akademik.

Kontribusi penelitian. Penelitian ini telah menambah literatur di bidang kecurangan akademik dengan membuka kembali wawasan tentang faktor-faktor prediktif yang mendorong niat mahasiswa selama mengikuti perkuliahan daring di masa darurat covid-19. Dari kesimpulan yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan kepada institusi pendidikan terkait adanya gejala bahkan praktik kecurangan akademik yang terjadi dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi referensi dalam mengembangkan pola maupun sistem pengawasan. Sistem perkuliahan daring dalam hal ini harus benar-benar melewati proses evaluasi yang maksimal agar pelaksanaan asesmen akademik menjadi lebih kondusif. Salah satu solusi yang mungkin bisa diterapkan adalah pengetatan waktu pengumpulan tugas atau ujian agar dapat memperkecil peluang bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Saran penulis adalah ruang lingkup objek penelitian ini masih terlalu kecil, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan wilayah perolehan populasi lebih luas lagi. Peneliti selanjutnya bisa mengeksplorasi faktor prediksi lain yang bisa mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa, dimana pada saat ini teori-teori fraud sudah mengalami pembaharuan hingga pada teori fraud pentagon. Data tentang jenis kelamin mahasiswa, program studi, kelas ataupun lamanya pendidikan juga bisa dikembangkan menjadi variabel prediktor, variabel moderasi, variabel intervening atau mungkin variabel kontrol. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa melakukan teknik wawancara untuk memperoleh sumber data, sehingga informasi yang didapatkan lebih detail dan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

REFERENSI

- Agustina, R., Santosa, P. I., & Ferdiana, R. (2016). Sejarah, tantangan, dan faktor keberhasilan dalam pengembangan *e-learning*. Seminar nasional sistem informasi Indonesia (SESINDO). Diakses dari <http://is.its.ac.id/pubs/oajis/index.php/home/detail/1666/sejarah-tantangan-dan-faktor-keberhasilan-dalam-pengembangan-e-learning>
- Anfas, Mahdi, S. A. R., & Umasugi, M. 2018. Pengaruh GONE *theory* terhadap kecurangan akademik mahasiswa Strata-1 di lingkungan Universitas Terbuka UPBBJ Ternate. *Jurnal Hibualamo*, 2 (2), 6-11.
- Apriani, N., Sujana, E., & Sulindawati, I. G. E. (2017). Pengaruh *Pressure, Opportunity*, dan *Rationalization* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT)*, 7 (1).
- Aprilianti, L. 2018. Pengaruh *greedy, opportunity, need*, dan *exposure* terhadap perilkutindakan korupsi APBD dengan *parlement behavior* sebagai variabel moderating. Skripsi, UIN Alauddin. Diakses dari <http://respositori.uin-alauddin.ac.id/12231/>
- Arinda, F. P. 2015. Ketidakjujuran akademik mahasiswa Perguruan Tinggi X di Surakarta. Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/34416/>
- Avico, R. S., & Mujidin. (2014). Hubungan antara konformitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Bengkulu yang bersekolah di Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi (Emphaty UAD)*, 2 (2), 62-65.
- Budiman, N. A. (2018). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa: Dimensi *fraud diamond* dan GONE *theory*. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11 (1), 75-90.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2020. Panduan penyelenggaraan pembelajaran semestergasal 2020/ 2021 di Perguruan Tinggi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud Republik Indonesia.
- Dirjosumarto, Y. (2016). Menyontek (*cheating*) - Kecurangan akademik. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 2 (2), 80-92.
- Ernawati, S. 2017. Kecurangan akademik pada mahasiswa ditinjau dari kepercayaan diri dan konformitas. Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/60262/>

- Fadhilah, A. M., & Ruhjatini, D. (2019). Integritas diri dalam menghindari tindakan *internet plagiarism*. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)*, 4 (3), 437-444.
- Ghozali, I., & Latan, H. 2015. *Partial least squares - Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan SmartPLS 3.0* (Edisi 2). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Hasanah, N., & Diana, N. (2018). Analisis pengaruh *fraud diamond* dan *GONE theory* terhadap *academic fraud*. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 7 (2), 1-13.
- Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). Pengaruh faktor-faktor *fraud diamond* dan *GONE Theory* terhadap kecurangan akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 7 (1), 120-139.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., dan Nurkholis. (2017). Pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik. *Jurnal Akuntansi Aktual (JAA)*, 4 (2), 121-133.
- Nursalam, Bani, S., Munirah. (2013). Bentuk kecurangan akademik (*academic cheating*) mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16 (2), 127-138.
- Perkasa, D. A., Saputra, E., Fronita, M. (2015). Sistem Ujian *Online* dengan Penilaian Menggunakan Metode *Latent Sematic Analysis* (LSA). *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*, 1 (1), 1-9.
- Purba, B. P. 2015. *Fraud dan korupsi: Pencegahan, pendeteksian, dan pemberantasannya*. Jakarta: Lestari Kiranatama.
- Purnamawati, S. 2016. *Dinamika perilaku kecurangan akademik pada siswa sekolah berbasis agama*. Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/49054/>
- Pratama, R. Y. S. 2017. *Analisis Dimensi Fraud Diamond dan GONE Theory Terhadap Academic Fraud*.
- Sagoro, E. M. (2013). *Persinergian mahasiswa, dosen, dan lembaga dalam pencegahan kecurangan akademik mahasiswa akuntansi*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11 (2), 54-67.
- Sinay, E. 2017. *Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Maluku yang berkuliah di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*. Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Diakses dari <http://respository.uksw.edu/handle/123456789/13074>
- Singleton T. W. & Singleton A. J. 2010. *Fraud auditing and forensic accounting*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Tuanakotta, T. M. 2010. *Akuntansi forensik dan audit investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyuningsih, I. (2017). Analisis Pengaruh *GONE Theory*, Integritas, dan Religiusitas terhadap *Academic Fraud*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB (JIMFEB)*, 6 (1).
- Wahyuningtyas, P. F., dan Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan intensi menyontek pada siswa SMA Kesatria 2 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 522-526.
- Wells, J.T. 2007. *Corporate fraud handbook: Prevention and detection*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Wijaya, R., Lukman, M., Yadewani, D. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap pemanfaatan *e-learning*. *Jurnal DIMENSI*, 9 (2), 307-322.
- Zaeni, M., Carolina, A., Setiawan, A. R. 2015. Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* dan *Gone Theory* Terhadap *Academic Fraud*. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XVIII* (pp. 1- 20), FEB Universitas Sumatera Utara. Diakses dari <http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XVIII/makalah/155.pdf>

